

Penanggung Jawab: Dr. Syarifuddin, M. Hum.

> Redaktur: Hartini, S. Pd.

Penyunting/Editor: Ryen Maerina, S. Pd.

## Dewan Redaksi:

Dr. Dendy Sugono (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta)
Prof. Drs. Nurachman Hanafi, MA., Ph.D. (Universitas Mataram, Mataram)
Dr. Inyo Yos Fernandez (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta)
Dr. Endry Boeriswati (Universitas Negeri Jakarta, Jakarta)
Tommy Christomy, Ph.D. (Universitas Indonesia, Jakarta)

Desain Grafis: Ni Wayan Widiartini, A.Md. Safoan Abdul Hamid, S. Pd.

Sekretariat: Dewi Nastiti L., M. Pd. Drs. Damhujin

## Alamat Redaksi: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela Mataram Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539
Pos-el: jurnalmabasan@yahoo.co.id

## **Pengantar Redaksi**

Tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas kehendak dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kami memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya Jurnal Ilmiah Mabasan (Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara) edisi ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian.

Mabasan merupakan jurnal terbitan Kantor Bahasa Provinsi NTB yang memuat tulisan-tulisan ilmiah dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan. Keberadaannya, secara tidak langsung, menjadi salah satu media diskusi maupun penyampaian ide dalam bentuk tulisan. Kami berharap, keberadaannya memberikan sumbangan bagi perkembangan wacana kebahasaan dan kesusatraan di tanah air pada umumnya dan di Provinsi NTB pada khususnya.

Jurnal ini berisi enam artikel yang ditulis oleh peneliti, praktisi, dan pengajar dalam bidang bahasa dan sastra. Terselesaikannya Mabasan ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dalam jurnal ini.

Kami menyadari bahwa jurnal Mabasan ini banyak memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, masukan, dan tanggapan dari pembaca demi perbaikan Mabasan edisi mendatang.

Redaktur



## Daftar Isi

Pengantar RedaksiDaftar Isi	
Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif	
Melalui Pola Latihan Berjenjang	
(Enhancement of the Students Ability in Composing Persuasive Paragraph through 'Learning by Stage Method')	
Abdullah	1-10
10dunun	1 10
Nilai Budaya Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok	
(Tinjauan Terhadap Ama Samawa)	
(Cultural Values of Sumbawa Community in Lombok:	
A Study of Ama Samawa (Samawa Proverb))	
Aditya Wardhani	11-25
Standardisasi Bahasa Sasak dan Problem Pembelajarannya	
(Standardization of Sasak Language and its Learning Problem)	
Ahmad Sirulhaq	26-30
	20 20
Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak	
(Surabayan Dialect of Javanese:	
Cultural Heritage Form the Past, Present and Future)	
Endang K. Trijanto	31-48
Naskah Babad Nitik Sultan Agung:	
Sebuah Produk Kebudayaaan Jawa	
(Manuscript of Babad Nitik Sultan Agung : A Javanese Cultural Work)	
Kamidjan	49-69
	12 02
Cultural Typology of Indonesia Revealed in Pramoedya's Novel	
(Tipologi Budaya Indonesia dalam Novel Pramoedya)	
Koh Young Hun	70-80



The key words noted here are the words which represent the concept applied in a writing. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

Abdullah (Pengajar pada SMA Negeri 1 Praya)

- "Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif Melalui Pola Latihan Berjenjang"
- "Enhancement of The Students Ability in Composing Persuasive Paragraph Through 'Learning by Stage Method'" (Ind.)

Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 1-10

Most students perceive that writing skill is a difficult subject. This problem is shown by the result of their writing test. What they write are not merely the expression of their idea, opinion and interest. The test also shows the lack in the usage of punctuation, spelling, choice of words, and sentence structure. Moreover, they do not know how to compose persuasive paragraph in appropriate structure. Such result means that the students still do not compose paragraph in effective way. A solution suggested for that problem is by implementing what is called 'Learning by Stage Method'. Through this method, students are required to write stage by stage; that is, from spelling stage to paragraph stage and from simple to complex. By implementing this method, significant increase is obtained in every stage of learning. In the first stage, the result of test reaches 67% and increase up to 88.24% in the second stage. In the third stage, the result reaches 91.18%. It can be concluded that the implementation of 'Learning by Stage Method' contributes to the improvement of the students' skill in composing persuasive paragraph.

**Keywords:** compose, persuasive, learning by stage

Aditya Wardhani (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

"Nilai Budaya Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok (Tinjauan Terhadap Ama Samawa)"

"The Cultural Values of Sumbawa Ethnic Community in Lombok: A Study of Ama Samawa (Samawa Proverb)" (Ind.)

Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 11-25

This is a study of cultural values of Sumbawa ethnic community in Lombok. The study is conducted by studying Ama Samawa (Samawa proverb). The study is aimed at revealing a form and cultural values in Ama Samawa among Sumbawa ethnic community in Lombok. In this study, Ethno linguistics method is applied and data is collected through observation and interview with the primary informants from Rempung and Kuang Berora village. The analysis result shows that there is a correlation between the content of Ama Samawa and the cultural values of its speakers. The cultural values in Ama Samawa are classified based on their semantic meaning or information. As a conclusion, the relationship between human being and life bearing on values ofwisdom, desire

and feeling.

Keyword: cultural values, ama Samawa

Ahmad Sirulhaq (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram)

"Standardisasi Bahasa Sasak dan Problem Pembelajarannya"

 $"Standardization\ of\ Sasak\ Language\ and\ Its\ Learning\ Problem"\ (Ind.)$ 

Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 26-30

Sasak language, as classified by Mahsun, has four dialects namely dialect a-ə, dialect a-a, dialect ə-ə and dialect a-ɔ. Each dialects consists of some subdialects. Each dialect varies structurally; that is, in term of its phonological system, morphological system and syntactic system. In a formal discussion on Standardization of Bahasa Sasak held at Kantor Bahasa Provinsi NTB in 2009, it is agreed that dialect a-ə considered to be standard dialect of bahasa Sasak. Thus, this study is aimed at describing some possible difficulties of learning bahasa Sasak in the level of phonology, morphology and syntax. This study merely reveals some comparison examples between dialect a-ə dan dialect a-a.

**Keywords:** Sasak language, dialect variation, standardization, learning

Endang k. Trijanto (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta) "Bahasa Jawa Dialek Surabaya, Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak" "Surabayan Dialect of Javanese: Cultural Heritage Form the past, Present and Future" (Ind.) Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 31-48

Javanese as one of the Austronesian languages covers several dialects. One of the dialects is Surabayan dialect. The speakers of Surabayan dialect exist not only in Surabaya but also in other parts of Indonesia such as in Borneo. Nowadays, Surabayan dialect is considered as one of the cultural heritages of the past, present and future. In this study, some philosophical sciences such as Ontology, Epistemology and Axiologyare used to describe the cultural heritage – Surabayan dialect. To analyzethe Surabayan dialect and its cultural heritage, the theory of descriptive linguistic, especially Sociolinguistic is applied.

The term 'heritage', in this study, refers to cultural aspects. Specifically language could not be separated from its cultural root. In this study, the epistemological approach is used to study 'Ludruk', as a conserved oral tradition of Surabaya. Then, Sociolinguistic approach is used to analyze the Surabayan dialect during the communication between the clothing sellers and their customers at Pasar Turi, Surabaya, and at Berita Suroyoan Pojok Kampung JTV.

Keywords: cultural heritage, language, Surabayan dialect.

Kamidjan (Universitas Negeri Surabaya)
"Naskah Babad Nitik Sultan Agung: Sebuah Produk Kebudayaaan Jawa"
"Manuscript of Babad Nitik Sultan Agung: A Javanese Cultural Work" (Ind.)
Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 49-70

As a Social and cultural document, manuscript of babad Nitik Sultan Sagung is one of Javanese literature works consisting of some cultural values which are related to local wisdom. Such cultural values refers to what Jamaris quotes as human interaction to God, human interaction to nature, and human interaction to society. Each value is in relation to another. As a social creature, human depend upon other persons.

**Keyword:** a javanese cultural work

Koh Young Hun (Malay-Indonesia HUFS Seoul) "Cultural Typology of Indonesia Revealed in Pramoedya's Novel" "Tipologi Budaya Masyarakat Indonesia dalam Novel Pramoedya" (Eng.) Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 71-80

Like Poerbatjaraka, though in a very different style, Pramoedya Ananta Toer was, and is, a rebel against the Javanese culture he imbibed as a child and young man. So far as I know, he has never published a page in the language of his childhood home; but this does not mean that Java and its culture are ever very far from his mind.

Key words: cultural typology, Javanese culture



Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Abdullah (Pengajar pada SMA Negeri 1 Praya)

"Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Persuasif Melalui Pola Latihan Berjenjang"

"Enhancement of The Students Ability in Composing Persuasive Paragraph Through 'Learning by Stage Method"

Mabasan, Volume 6, Nomor 1, hlm. 1-10

Keterampilan menulis merupakan aktivitas pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Permasalahan ini tampak pada hasil tulisan siswa yang tidak sepenuhnya mencerminkan ide atau gagasan yang dipikirkan. Apa yang ditulis sering tidak menunjukkan apa yang diinginkan. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang bersangkutan belum menulis secara efektif. Ketidakefektifan tulisan tersebut disebabkan oleh tidak jelasnya penggunaan tanda baca, ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat yang masih rancu. Permasalahan tersebut ditambah lagi dengan belum dipahaminya struktur tulisan persuasif yang harus dibuat. Salah satu solusi yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pola latihan berjenjang. Pola latihan berjenjang melatih siswa menulis secara bertahap, mulai dari tataran ejaan sampai wacana, mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Penerapan pola ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil belajar pada siklus I mencapai 61,76%. Pada siklus II meningkat menjadi 88,24% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 91,18%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola latihan berjenjang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasif.

Kata kunci: menulis, persuasif, latihan berjenjang

Aditya Wardhani (Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat)

"Nilai Budaya Masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok (Tinjauan Terhadap Ama Samawa)"

"The Cultural Values of Sumbawa Ethnic Community in Lombok: A Study of Ama Samawa (Samawa Proverb)"

Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 11-25

Tulisan ini mengkaji nilai budaya masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok dengan mengamati *ama* (peribahasa) samawa. Kajian ini bertujuan untuk menampilkan wujud dan nilai budaya yang terdapat pada *ama* (peribahasa) samawa, pada masyarakat Sumbawa di Pulau Lombok. Metode yang digunakan adalah etnolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan

wawancara terhadap informan kunci di Desa Rempung dan Dusun Kuang Berora. Dari analisis terhadap *ama* samawa yang ada, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara wujud *ama* samawa tersebut dengan nilai budaya masyarakat penuturnya. Nilai budaya yang terkandung dalam ama samawa ini dikelompokan berdasarkan makna atau informasinya. Artinya, hakikat hubungan manusia dengan hidup ini memuat tentang nilai yang mengacu pada kebijaksanaan, hasrat, dan perasaan.

Kata Kunci: nilai budaya, ama samawa

Ahmad Sirulhaq (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram) "Standardisasi Bahasa Sasak dan Problem Pembelajarannya" "Standardization of Sasak Language and Its Learning Problem" Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 26-30

Bahasa Sasak memiliki empat dialek, sebagaimana klasifikasi yang dilakukan oleh Mahsun<sup>1</sup>, yaitu dialek a-ə, dialek a-ə, dialek ə-ə, dan dialek a-¬,selebihnya merupakan subdialek dari keempat dialek tersebut. Masing-masing dialek dalam bahasa Sasak memiliki perbedaan secara struktural, mulai dari perbedaan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam musyawarah Standardisasi bahasa Sasak yang dilaksanakan di Kantor Bahasa Provinsi NTB pada 2009, disepakati bahwa dialek a-ə sebagai acuan yang standar. Sehubungan dengan itu, kajian ini bertujuan untukmenjelaskan kemungkinan letak-letak kesulitan pembelajaran bahasa Sasak, baik pada level fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada kajian ini, hanya akan diperlihatkan contoh perbandingan dalam dialek a-ə dan a-a.

**Kata Kunci:** bahasa Sasak, perbedaan dialek, standardisasi, pembelajaran

Endang k. Trijanto (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta) "Bahasa Jawa Dialek Surabaya, Warisan Jati Diri Masa Lalu, Kini, dan Kelak" "Surabayan Dialect of Javanese: Cultural Heritage Formthepast, Present and Future" Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 31-48

Sebagai bagian dari bahasa Austronesia bahasa Jawa terdiri atas beberapa dialek, salah satunya ialah dialek Surabaya.Penutur dialek Surabaya tidak hanya berada di Surabaya tetapi juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Borneo.Kini dialek Surabaya dianggap sebagai-bagian dari warisan jatidiri masa lalu, kini, dan kelak.Berbagai aspek dalam ilmu Filsafat seperti Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi di gunakan untuk membahas tentang warisan jatidiri tersebut. Selanjutnya teori linguistik deskriptif, khususnya Sosiolinguistik, digunakan untuk mengkaji dialek surabaya dan warisan jatidirinya.

Istilah warisan dalam hal ini dimaksudkan sebagai aspek budaya. Secara khusus, bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar budayanya. Dalam kajian ini, pendekatan Epistemologi digunakan untuk memahami budaya lisan atau ungkapan. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk mengkaji ludruk sebagai salah satu kesenian daerah Surabaya yang dilestarikan. Pendekatan Sosiolinguistik juga digunakan untuk menganalisis Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam interaksi antara pembeli dan penjual sandang di Pasar Turi Surabaya dan Berita Suroyoan Pojok kampung JTV.

Kata kunci: warisan jati diri, bahasa, dialek Surabaya

Kamidjan (Universitas Negeri Surabaya)
"Naskah Babad Nitik Sultan Agung: Sebuah Produk Kebudayaaan Jawa"
"Naskah Babad Nitik Sultan Agung: A Javanese Cultural Work"
Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 49-70

Sebagai dokumen sosiobudaya, Babad Nitik Sultan Agung merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Nilai-nilai budaya tersebut mengacu pada pendapat Jamaris, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan masyarakat, dengan sesama dan dengan dirinya. Nilai-nilai tersebut tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Kata Kunci: produk kebudayaan Jawa

Koh Young Hun (Malay-Indonesia HUFS Seoul) "Cultural Typology of Indonesia Revealed in Pramoedya's Novel" "Tipologi Budaya Masyarakat Indonesia dalam Novel Pramoedya" (Eng.) Mabasan, Volume 6, Nomor 1, p. 71-80

Seperti halnya Poerbatjaraka, meskipun berbeda tipe penulisannya, karya-karya Pramoedya berisi perlawanan terhadap budaya Jawa yang diketahui saat menghabiskan masa kecil dan masa mudanya. Sepanjang yang penulis ketahui, Pramoedya tidak pernah menerbitkan karya dalam bahasa daerahnya. Namun, tidak berarti Pramoedya jauh dari budaya Jawa.

Kata kunci: tipologi budaya, budaya Jawa